

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sampah sudah menjadi masalah lingkungan yang mendesak di seluruh daerah. Mengingat dampak lingkungan yang ditimbulkan dari sampah yang tidak terkelola dengan baik mampu menciptakan dampak yang serius di tiap lingkungannya, seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk, volume sampah pun cenderung meningkat karena setiap individu secara alami akan menghasilkan limbah (Zamzami Elamin et al., 2016). Sampah yang tidak terkelola dengan baik dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi masyarakat dan lingkungan. Salah satu dampak utama adalah pencemaran lingkungan, yang terjadi melalui pencemaran tanah, air, dan udara. Sampah yang menumpuk di tempat pembuangan yang tidak sesuai dapat mengeluarkan zat berbahaya ke dalam tanah dan air tanah, mencemari sumber air bersih yang digunakan oleh masyarakat. Selain itu, pembakaran sampah yang tidak terkelola dengan baik dapat menghasilkan asap beracun yang mencemari udara, meningkatkan risiko penyakit pernapasan di kalangan masyarakat (Wulandari & Rofi'ah, 2023, p. 25) .

Dampak lain dari pengelolaan sampah yang buruk adalah munculnya masalah kesehatan masyarakat. Sampah yang menumpuk dapat menjadi sarang bagi berbagai penyakit, seperti tikus, lalat, dan serangga lainnya, yang dapat menyebarkan penyakit menular. Limbah organik yang membusuk juga dapat menimbulkan bau tidak sedap dan menarik perhatian hewan liar, yang mengganggu lingkungan pemukiman. Masyarakat yang tinggal di dekat tempat pembuangan sampah yang tidak terkelola dengan baik memiliki risiko lebih tinggi terhadap berbagai masalah kesehatan, termasuk infeksi saluran pernapasan dan penyakit gastrointestinal (Lasaiba, 2023, p. 157) .

Selain itu, sampah yang menumpuk di saluran drainase dapat menyebabkan penyumbatan, mengakibatkan air tidak dapat mengalir dengan baik saat hujan deras. Hal ini sering berujung pada genangan air dan banjir, terutama di daerah perkotaan yang padat penduduk. Ketika saluran air tersumbat oleh limbah, risiko terjadinya banjir meningkat, yang dapat merusak infrastruktur dan mengancam keselamatan masyarakat dengan menciptakan pengelolaan sampah yang baik dapat mengurangi

frekuensi dan intensitas banjir di daerah yang rentan sehingga dampak-dampak yang di timbulkan dapat merugikan berbagai pihak baik masyarakat maupun pemerintah (Nuhun et al., 2024, p. 59).

Dari segi sosial dan ekonomi, pengelolaan sampah yang tidak baik juga dapat berdampak negatif. Ketidakmampuan untuk mengelola sampah dengan baik dapat mengurangi kualitas hidup masyarakat, menciptakan lingkungan yang tidak nyaman, dan menurunkan nilai properti di sekitar area yang terdampak. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan investasi dan pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut (Utami & Hasibuan, 2023, p. 1110)

Pengelolaan sampah merupakan salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh pemerintah maupun warga sipil di seluruh dunia. Menurut laporan dari koordinator dan kemaritiman, diperkirakan bahwa pada tahun 2050, jumlah sampah yang dihasilkan di seluruh dunia akan mencapai 3,4 miliar ton per tahun (Koordinator & Kemaritiman, 2018). Dalam lima tahun terakhir Indonesia pun mengalami dampak-dampak tersebut.

Pada tahun 2024, Indonesia menghasilkan timbulan sampah sebesar 33,86 juta ton per tahun dari 313 kabupaten/kota. Dari jumlah tersebut, hanya 13,24% sampah yang berhasil dikurangi dari sumbernya dan 46,51% dikelola secara resmi melalui pengolahan, daur ulang, atau penanganan di TPA. Artinya, sekitar 59,74% sampah telah ditangani, sementara sisanya, yaitu 40,26%, belum terkelola dengan baik. Sampah rumah tangga tetap menjadi jenis sampah terbanyak dengan proporsi 50,8%. Hal ini menunjukkan masih besarnya tantangan dalam pengelolaan sampah di Indonesia, terutama dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dan pemerataan infrastruktur pengelolaan yang memadai (SIPSN, 2024).

Berikut adalah gambar yang menunjukkan grafik volume sampah nasional dari tahun ke tahun.

**Gambar 1.1. Grafik volume sampah nasional**



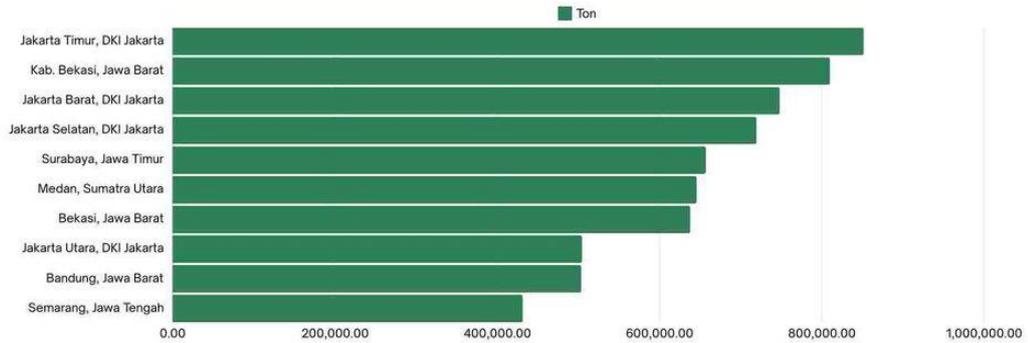
Sumber: (Katadatagreen, 2024)

Berdasarkan gambar 1.1 berjudul "*Proyeksi Timbulan Sampah dan Sampah Plastik di Indonesia (2017–2025)*" yang bersumber dari Katadatagreen, ditampilkan jumlah total timbulan sampah (warna merah) dan timbulan sampah plastik (warna hijau) di Indonesia dari tahun 2017 hingga proyeksi tahun 2025. Grafik menunjukkan bahwa total timbulan sampah nasional meningkat secara bertahap dari 65,8 juta ton pada tahun 2017 menjadi 70,8 juta ton pada tahun 2025. Kenaikan ini cukup signifikan setiap tahunnya, menandakan adanya pertumbuhan volume sampah seiring pertumbuhan penduduk dan aktivitas dari masyarakat di Indonesia.

Sementara itu, sampah plastik juga mengalami peningkatan dari 9,2 juta ton pada 2017 menjadi 9,9 juta ton pada 2025, meskipun kenaikannya relatif lebih lambat dibandingkan total timbulan sampah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun proporsi sampah plastik terhadap total sampah tidak meningkat tajam, volumenya tetap bertambah dan menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi pemerintah pengelola dan seluruh kalangan masyarakat grafik ini menggambarkan bahwa Indonesia menghadapi peningkatan timbulan sampah setiap tahun, termasuk sampah plastik yang tetap tinggi volumenya. Sejalan dengan kondisi nasional tersebut, gambar 1.2 menampilkan grafik 10 kota di Indonesia penyumbang sampah terbanyak.

**Gambar 1.2 Grafik 10 kota penyumbang sampah terbanyak**

**10 Daerah Penghasil Sampah Terbanyak di Indonesia**



\*Dikutip dari laporan SIPSN, diakses pada Juli 2024

**Sumber (SIPSN, 2024)**

Berdasarkan grafik berjudul “10 Daerah Penghasil Sampah Terbanyak di Indonesia” yang dikutip dari laporan SIPSN pada Juli 2024, Kota Bandung menempati posisi ke-9 sebagai salah satu penyumbang sampah terbesar di Indonesia. Kota Bandung menghasilkan sekitar 450.000 ton sampah per tahun. Meskipun tidak berada di posisi teratas secara nasional, Bandung tetap menjadi salah satu penghasil sampah terbesar di Indonesia, khususnya di wilayah Jawa Barat. Hal ini menunjukkan bahwa Kota Bandung memiliki permasalahan sampah yang cukup serius dan perlu penanganan yang tepat serta berkelanjutan, di bandingkan dengan

Bandung, ibu kota Provinsi Jawa Barat, Indonesia, telah menjadi pelopor dalam upaya pelestarian lingkungan. Kepala Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Bandung, Dudi Prayudi, menyatakan bahwa Kota Bandung memperoleh antara 1.400 hingga 1.500 ton sampah setiap harinya, terutama pada akhir pekan. Namun, pengelolaan sampah oleh vendor masih menghadapi berbagai tantangan. Menurut data dari DLH Kota Bandung, saat ini pengelolaan sampah oleh vendor mencapai 67,22 ton per hari, yang terdiri dari 25,9 ton sampah organik, 8,04 ton material daur ulang, dan 8,18 ton residu (Ariyanti, 2022).

Bandung pernah mengalami peristiwa tragis pada tahun 2005, ketika longsor terjadi di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Leuwigajah, yang mengakibatkan dua kampung tertimbun. Sebanyak 157 warga dari Kampung Cilimus dan Kampung Pojok menjadi korban, terjebak di bawah tumpukan sampah yang panjangnya mencapai 200 meter dan tingginya 60 meter. Sampah tersebut bergerak hampir sejauh 1 kilometer dari lokasi asalnya, dan akibatnya, Kota Bandung kehilangan tempat pembuangan akhir untuk sampah dari seluruh masyarakatnya

Kini, perhatian kembali tertuju pada masalah pengelolaan sampah, terutama dengan rencana penutupan TPA Sarimukti pada tahun 2025 dan pemindahannya ke Legok Nangka. TPA Legok Nangka, yang berfungsi sebagai TPA regional, memiliki kapasitas penampungan yang terbatas, hanya mampu menampung antara 800 hingga 1025 ton per hari, sementara produksi sampah di Kota Bandung mencapai 1700 ton per hari (Sella, 2024).

Maka dari itu dengan lahirnya program "Kang Pisman" oleh pemerintah daerah (Widanarto, 2016) Program ini, singkatan dari "Kurangi, Gunakan Kembali, dan Daur Ulang", implementasi nyata dari gerakan lingkungan 3R yang ada di kota ini. Kota Bandung, Kang Pisman tidak hanya menjadi program teknis pengelolaan sampah, tetapi juga membawa pesan edukatif yang mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam menangani sampah sejak dari sumbernya. Upaya yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Bandung melalui program Kang Pisman ini dapat dilihat sebagai bagian dari strategi komunikasi lingkungan sebagaimana dikemukakan oleh Jurin, Roush, dan Danter (2010). Strategi komunikasi lingkungan mencakup serangkaian proses terencana yang bertujuan untuk membentuk kesadaran, membangun pemahaman, dan mendorong tindakan masyarakat terhadap isu-isu lingkungan. Dalam hal ini, DLH menerapkan pendekatan komunikasi yang melibatkan identifikasi masalah lingkungan (tingginya volume sampah), penetapan tujuan yang jelas (mendorong pemilahan dan pengurangan sampah dari rumah tangga), serta pemetaan audiens untuk menyesuaikan pesan dan media komunikasi yang digunakan.

Strategi komunikasi lingkungan Jurin, Roush, dan Danter (2010) dianggap yang paling tepat untuk mendukung penelitian ini, karena unsur-unsur atau tahapan yang ada pada strategi komunikasi Jurin, Roush, dan Danter (2010) sangat sesuai dengan yang di lakukan Dinas Lingkungan Hidup kota Bandung pada programnya

yakni Kang Pisman, di bandingkan dengan strategi komunikasi lain yang lebih umum tujuannya bukan menjurus ke strategi komunikasi lingkungan. Strategi ini lengkap pada tahapannya sehingga sangat mendukung penyebaran program dengan baik ke target *audiens*.

Pengelolaan sampah yang efektif memiliki dampak yang signifikan terhadap lingkungan. Menurut laporan *Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC)*, pengelolaan limbah yang buruk dapat berkontribusi pada emisi gas rumah kaca, yang merupakan salah satu penyebab utama perubahan iklim. Dengan mengurangi volume sampah yang dihasilkan dan meningkatkan tingkat daur ulang, emisi gas rumah kaca dapat diminimalkan. Penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal "*Waste Management*" menunjukkan bahwa pengurangan dan daur ulang sampah dapat mengurangi emisi CO<sub>2</sub> hingga 50% dibandingkan dengan skenario pengelolaan sampah konvensional (Arzaq, 2024).

Pemerintah Indonesia juga telah menetapkan berbagai kebijakan untuk mendukung pengelolaan sampah yang baik, dengan target yang cukup ambisius untuk mencapai 100% pengelolaan sampah pada tahun 2025. Salah satu regulasi penting adalah Peraturan Pemerintah No. 27 Tahun 2020, yang mengatur pengelolaan sampah spesifik yang memerlukan penanganan khusus, serta memberikan kerangka kerja untuk pengelolaan sampah yang lebih efektif dan efisien. Selain itu, Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 menekankan pentingnya pemilahan sampah dari sumbernya, termasuk sampah yang mengandung bahan berbahaya dan beracun (B3), untuk mengurangi risiko pencemaran lingkungan.

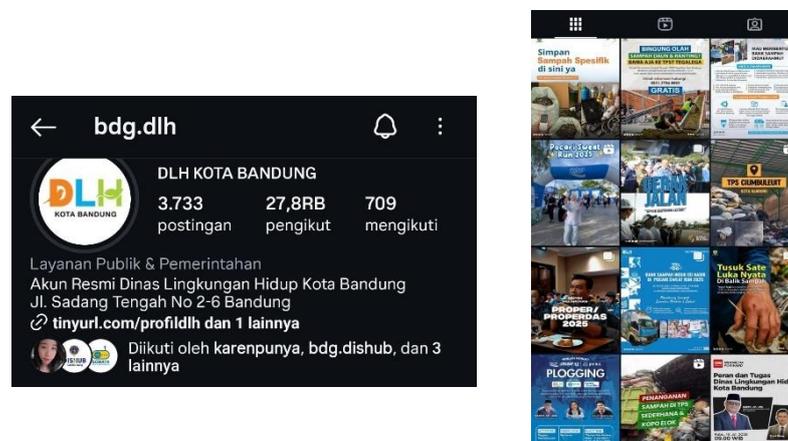
Setiap hari, kota-kota besar di Indonesia memproduksi sampah dalam jumlah yang sangat besar, mencapai puluhan ton. Kondisi ini tentu memberikan dampak signifikan terhadap lingkungan serta keberlangsungan hidup manusia. Salah satu aspek penting yang harus mendapat perhatian khusus adalah masalah kebersihan lingkungan.. Kebersihan lingkungan sangat penting karena lingkungan yang bersih menjadi modal utama dari kesehatan jasmani dan rohani (Kurnia Sari et al., 2016). Keterlibatan masyarakat juga menjadi fokus utama, masyarakat diharapkan aktif dalam pemilahan dan pengelolaan sampah dari rumah, serta memberikan masukan kepada pemerintah mengenai kebijakan yang ada.

Dengan kebijakan yang terintegrasi dan partisipasi aktif dari semua pihak, diharapkan pengelolaan sampah di Indonesia dapat berjalan lebih baik dan berkelanjutan. Namun, meskipun ada upaya yang dilakukan di tingkat nasional, tantangan dalam pengelolaan sampah tetap ada, terutama di kota-kota besar seperti Bandung. Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 9 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Sampah mengatur tentang penyelenggaraan pengelolaan sampah secara terpadu dan komprehensif, pemenuhan hak dan kewajiban masyarakat, serta tugas dan wewenang pemerintah dan pemerintah daerah untuk melaksanakan pelayanan publik.

Tantangan pengelolaan sampah ini memicu DLH Kota Bandung untuk melaksanakan Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2018 menjadi landasan penting dalam pelaksanaan pengelolaan sampah secara optimal. Dinas Lingkungan Hidup memiliki peran utama dalam menjamin bahwa seluruh tahapan pengelolaan sampah mulai dari upaya pengurangan, pemisahan, pengumpulan, hingga proses pengolahan dapat berjalan dengan baik dan tepat sasaran (Ariyanti, 2022).

Selain itu, DLH kota Bandung juga bertanggung jawab dalam menyediakan infrastruktur yang memadai, seperti tempat sampah terpisah untuk sampah organik dan anorganik, serta fasilitas daur ulang. Selain menciptakan banyak program edukasi dan sosialisasi, DLH (Dinas Lingkungan Hidup) kota Bandung juga aktif dalam kampanye untuk menjaga lingkungan, lewat akun Instagramnya @bdg\_dlh, yang dapat di lihat pada gambar 1.3.

**Gambar 1.3. Akun Instagram @bdg\_dlh**

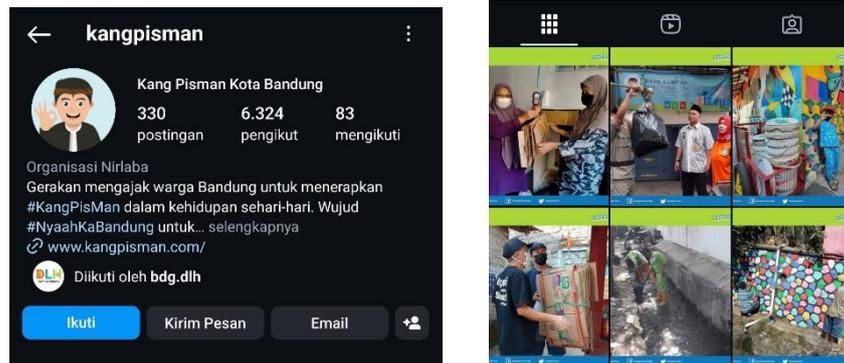


Sumber: (Instagram, 2025)

Dalam mengkampanyekan untuk hidup tanpa sampah, DLH Kota Bandung Membuat gerakan Kang Pisman singkatan dari (*Kurangi, Pisahkan, dan Manfaatkan*) mulai diluncurkan secara resmi oleh Pemerintah Kota Bandung pada tanggal 17 Oktober 2018, sebagai respon atas tingginya volume sampah harian kota, yang saat itu mencapai sekitar 1.500–1.600 ton per hari. Dalam satu tahun pertama, Pemkot berhasil membentuk 143 Kawasan Bebas Sampah (KBS) di tingkat RW di seluruh 30 kecamatan, serta beberapa kelurahan model seperti Arcamanik, Sukaluyu, dan Neglas. Program ini dirancang sebagai gerakan jangka panjang untuk mengubah perilaku warga dalam memilah sampah sejak dari rumah, dengan pendekatan edukasi dan kolaborasi lintas komunitas serta sektor pemerintah dan masyarakat (DLH Kota Bandung, 2020).

Salah satu program unggulannya adalah Sekolah Kang Pisman, yang resmi dibuka pada Agustus 2022, sebagai tempat edukasi dan praktik pengolahan sampah melalui metode seperti biodigester, maggot, bioflok, drum komposter, hingga pemanfaatan sampah anorganik menjadi produk kerajinan. Selain itu, terdapat sosialisasi dan talkshow yang dilakukan di berbagai wilayah seperti SWK Karees, Gedebage, dan Bojonegara, yang melibatkan tokoh masyarakat, camat, lurah, serta Ketua RW dan PKK. Workshop Pengelolaan Sampah Mandiri juga digelar bersama PKK dari 30 kecamatan pada Mei–Juni 2023, serta kegiatan berbasis komunitas seperti lomba dan senam Kang Pisman yang bekerja sama dengan organisasi seperti FKPPi dan Dispora Kota Bandung. Melalui kombinasi edukasi, praktik langsung, dan kampanye yang melibatkan berbagai pihak, Kang Pisman hadir sebagai wujud konkret komitmen Kota Bandung untuk menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan.

Seiring perkembangan, program ini semakin diperluas melalui sinergi dengan berbagai elemen masyarakat, termasuk RT/RW, PKK, LPM, dan Karang Taruna sebagai penggerak di tingkat kewilayahan Kang Pisman bahkan diakui di kancah internasional dan diperkenalkan oleh Wali Kota Bandung dalam *Zero Waste City Conference* di Penang, Malaysia, Oktober 2019 sebagai salah satu dari sembilan model pengelolaan sampah terbaik di Asia Pasifik.



**Gambar 1.3 Akun Instagram Kang Pisman**

Sumber: (Instagram, 2025)

Dengan adanya kebijakan yang jelas dan dukungan untuk masyarakat, DLH Kota Bandung berharap dapat menciptakan sistem pengelolaan sampah yang lebih berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan visi Kota Bandung untuk menjadi kota yang bersih, sehat, dan nyaman bagi warganya. Namun, pencapaian ini memerlukan kerjasama yang erat antara pemerintah, masyarakat sehingga pengelolaan sampah di Bandung dapat menjadi contoh bagi kota-kota lain di Indonesia.

Sejak diluncurkan, Program Kang Pisman mampu melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk sekolah, komunitas, dan organisasi non-pemerintah. Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandung melakukan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah yang baik. Selain itu, program ini juga melibatkan pelatihan bagi masyarakat tentang cara memisahkan dan mengolah sampah. Menurut laporan Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandung, program ini berhasil mengurangi volume sampah yang masuk ke TPA hingga 30% dalam beberapa tahun terakhir (Kastolani et al., 2022). Data ini menunjukkan bahwa dengan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan sampah, dampak positif dapat dirasakan secara langsung.

Penelitian terkait pengelolaan sampah di Kota Bandung pernah dianalisis oleh (Maulana et al., 2021) dalam studi berjudul “Kang Pisman: A Community-Based Waste Management Program in Bandung.” Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah tingginya volume sampah yang dihasilkan oleh masyarakat Bandung dan kurangnya kesadaran akan pentingnya pemisahan dan pengelolaan

sampah yang baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk evaluasi efektivitas Program Kang Pisman dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah dan mengurangi volume sampah yang masuk ke tempat pembuangan akhir.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Agung, 2021) berjudul “Analisis Pengaruh Kebijakan Pengelolaan Sampah Terhadap Perilaku Masyarakat di Kota Bandung” juga memberikan wawasan mengenai tantangan dalam pengelolaan sampah. Permasalahan yang diidentifikasi adalah adanya kesenjangan antara kebijakan yang ditetapkan dan implementasinya di lapangan, yang mengakibatkan rendahnya tingkat partisipasi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kebijakan pengelolaan sampah terhadap perilaku masyarakat dalam memilah dan mengelola sampah.

Selain itu, penelitian oleh (Suryani, 2014) yang berjudul “Peran Bank Sampah dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Kota Bandung” juga relevan. Penelitian ini mengangkat permasalahan mengenai kurangnya inisiatif masyarakat dalam pengelolaan sampah dan bagaimana bank sampah dapat menjadi solusi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran bank sampah dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dan mengurangi volume sampah yang tidak terkelola.

Selanjutnya penelitian oleh (Poppy & Yeremias T. Keban, 2020) berjudul “Evaluasi Program Kang Pisman dalam Pengurangan Sampah di Kota Bandung” menyoroti efektivitas program tersebut dalam konteks pengelolaan sampah. Permasalahan yang dihadapi adalah masih tingginya jumlah sampah yang tidak terkelola dengan baik meskipun program telah dilaksanakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak Program Kang Pisman terhadap pengurangan volume sampah dan perubahan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah.

Urgensi penelitian ini dapat memberikan wawasan terkait bagaimana Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Bandung berupaya untuk menjadikan dirinya sebagai kota yang bersih, tertata, dan nyaman untuk ditinggali, program ini tidak hanya berfokus pada pengurangan volume sampah, tetapi juga berupaya meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah yang baik melalui pendekatan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). penelitian ini juga didasari oleh fakta bahwa pengelolaan sampah yang efektif merupakan tantangan besar di kota-kota besar, termasuk Bandung, yang mengalami pertumbuhan populasi dan urbanisasi yang pesat.

Meskipun peneliti sebelumnya sudah meneliti mengenai Kang Pisman tetapi hanya berfokus pada efektivitas nya saja, oleh karena itu peneliti meneliti “STRATEGI KOMUNIKASI LINGKUNGAN GERAKAN LINGKUNGAN 3R (*REDUCE, REUSE, DAN RECYCLE*) DINAS LINGKUNGAN HIDUP KOTA BANDUNG MELALUI PROGRAM KANG PISMAN”, yang menganalisis strategi komunikasi lingkungan di dalamnya.

Peneliti tertarik meneliti “STRATEGI KOMUNIKASI LINGKUNGAN GERAKAN LINGKUNGAN 3R (*REDUCE, REUSE, DAN RECYCLE*) DINAS LINGKUNGAN HIDUP KOTA BANDUNG MELALUI PROGRAM KANG PISMAN”, karena kegiatan aktif pada Dinas Lingkungan Hidup (DLH) kota Bandung dengan menciptakan program KangPisMan, sebagai implementasi nyata dari DLH kota Bandung untuk mewujudkan kota Bandung sebagai kota bersih dan nyaman, program ini tidak hanya berfokus pada pengurangan volume sampah, tetapi juga berupaya meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah yang baik melalui pendekatan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). penelitian ini juga didasari oleh fakta bahwa pengelolaan sampah yang efektif merupakan tantangan besar di kota-kota besar, termasuk Bandung, yang mengalami pertumbuhan populasi dan urbanisasi yang pesat. Dengan meningkatnya jumlah penduduk, volume sampah yang dihasilkan juga meningkat, sehingga diperlukan strategi yang inovatif dan partisipatif untuk mengatasi masalah ini. Program Kang Pisman diharapkan dapat menjadi model bagi kota-kota lain dalam mengimplementasikan pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Strategi komunikasi lingkungan yang di lakukan Dinas Lingkungan Hidup kota Bandung melalui program Kang PisMan.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas terdapat pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana strategi komunikasi lingkungan yang di lakukan Dinas Lingkungan Hidup kota Bandung melalui program Kang PisMan?.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca, adapun manfaat dapat di bagi menjadi 2 yaitu manfaat praktis dan teoritis. Berikut manfaat yang dapat di peroleh dari penelitian ini;

### **1.4.1 Manfaat praktis**

1. Penelitian ini memberikan pengetahuan kepada para pembaca mengenai pentingnya gerakan program Kang Pisman untuk menjaga lingkungan.
2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai edukasi yang berfokus pada gerakan lingkungan dengan pemberlakuan program Kang Pisman.
3. Penelitian ini dapat di gunakan sebagai bahan evaluasi kepada pihak DLH kota Bandung ( Dinas Lingkungan Hidup), untuk meningkatkan efektivitas program Kang Pisman di kota Bandung.

### **1.4.2 Manfaat teoritis**

Penelitian ini dapat berkontribusi dalam perkembangan Ilmu komunikasi, terkhusus pada bidang komunikasi lingkungan

## **1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlangsung dari bulan November 2024 sampai dengan bulan Juli 2025. Adapun lokasi penelitian yang akan dilaksanakan di Bandung dan Telkom University Jl. Telekomunikasi. 1, Kabupaten Bandung. Keterangan mengenai waktu dan penelitian dapat dilihat di tabel 1.1 Waktu dan Lokasi Penelitian.

**Tabel 1.1 Waktu dan Lokasi Penelitian**

Jenis kegiatan	2024-2025																													
	Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli					
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
Menentukan topik																														
Penyusunan Bab I	■	■																												
Penyusunan Bab II			■	■	■	■	■	■																						
Penyusunan Bab III							■	■	■	■																				
Pengumpulan DE														■	■															
Pelaksanaan sidang DE														■	■															
Penyusunan Bab IV															■	■	■	■												
Penyusunan Bab V																	■	■	■	■										
Pengumpulan Skripsi																														
Pelaksanaan Sidang Skripsi																											■	■	■	■

Sumber : Olahan Penulis (2024)